

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ibadah dalam Islam mencakup tidak hanya praktik-praktik ritual, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang dalam. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, menyajikan banyak ayat tentang ibadah yang jika ditafsirkan dengan pendekatan sufistik, akan menyingkap makna batiniah dan esoteris yang mendalam. Pendekatan tafsir sufi memberikan pandangan holistik tentang hubungan manusia dengan Tuhan, menjelaskan ibadah sebagai perjalanan spiritual yang melampaui praktik lahiriah semata.

Secara umum, Al-Qur'an memberikan pedoman rinci tentang ibadah, baik yang bersifat ritual seperti shalat, puasa, dan zakat, maupun yang bersifat sosial seperti kebaikan kepada sesama. Namun, dimensi spiritual dalam ibadah sering kali terabaikan dalam tafsir literal, yang cenderung menekankan pada aspek lahiriah. Sementara itu, pendekatan sufi menyoroti tujuan utama dari ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dan meraih ketakwaan, sebagaimana tersirat dalam Surah Al-Baqarah ayat 21: "*Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*"

Tafsir sufi menawarkan pemahaman batiniah yang lebih dalam, memungkinkan seseorang menangkap esensi ibadah sebagai pengabdian spiritual kepada Allah. Annemarie Schimmel dalam *Mystical Dimensions of Islam* menegaskan bahwa sufisme bertujuan mengungkap dimensi spiritual dari teks-teks Al-Qur'an yang sering kali tersembunyi di balik makna lahiriah. Masalah yang kemudian muncul adalah bagaimana tafsir sufi dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya terhadap makna spiritual ibadah dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini berupaya menjawab masalah tersebut dengan menggali dimensi batiniah ibadah dalam Al-Qur'an melalui perspektif tafsir sufi, sehingga memberikan sumbangan bagi penghayatan yang lebih mendalam akan makna ibadah dalam kehidupan beragama.

Sufisme, atau tasawuf, merupakan jalan spiritual dalam Islam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian hati dan pengamalan akhlak yang mulia. Para sufi berusaha menangkap makna tersembunyi (batin) dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang sering kali terlewatkan dalam pendekatan tafsir literal atau eksoteris. Dengan demikian, pendekatan tafsir sufi memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai makna spiritual dari ayat-ayat tentang ibadah.

Al-Ghazali, dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din*, mengemukakan bahwa ibadah bukan sekadar pelaksanaan ritual, tetapi lebih kepada pengalaman spiritual yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah.<sup>1</sup> Dia menjelaskan bahwa setiap ibadah, jika dilakukan dengan ikhlas dan penuh kesadaran, memiliki potensi untuk meningkatkan maqam (tingkatan spiritual) seseorang. Misalnya, shalat tidak hanya merupakan kewajiban harian, tetapi juga perjalanan spiritual menuju Allah, di mana setiap gerakan dan bacaan memiliki makna simbolis yang mendalam. Dalam shalat, setiap ruku' dan sujud mencerminkan penghambaan dan kepasrahan kepada Sang Pencipta, yang mengajarkan kita untuk merendahkan diri dan mengingat Allah di tengah kesibukan hidup.

Puasa, menurut Al-Ghazali, adalah latihan spiritual yang mengajarkan kesabaran, disiplin, dan rasa syukur, serta menjadi sarana untuk mengendalikan nafsu dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam praktiknya, puasa tidak hanya menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga menahan diri dari perbuatan yang dapat merusak pahala puasa seperti

---

<sup>1</sup> Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1969.

berbohong, ghibah, dan amarah. Al-Qur'an menyebutkan tentang puasa dalam beberapa ayat, dengan salah satu yang paling terkenal adalah dalam Surah Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*"Wahai orang-orang yang beriman, Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."*<sup>2</sup>

Ajaran Al-Ghazali tentang puasa sangat relevan dalam konteks kehidupan modern. Di tengah kehidupan yang penuh dengan distraksi dan godaan material, puasa bisa menjadi sarana efektif untuk kembali fokus pada spiritualitas dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Dengan menjalani puasa sesuai dengan ajaran Al-Ghazali, umat Islam dapat mengembangkan disiplin diri, meningkatkan kesadaran spiritual, dan memperkuat solidaritas sosial. Pengalaman berpuasa tidak hanya memberikan kesempatan untuk merenungkan kebesaran Allah, tetapi juga meningkatkan empati terhadap mereka yang kurang beruntung.

Ibn Arabi, seorang tokoh sufi terkenal, dalam karyanya *Fusus al-Hikam*, menekankan bahwa setiap ibadah memiliki dimensi esoteris yang harus dipahami dan dihayati.<sup>3</sup> Menurutny, ritual haji, misalnya, bukan hanya perjalanan fisik menuju Ka'bah, tetapi juga perjalanan spiritual menuju kehadiran Ilahi. Setiap ritual dalam haji memiliki makna simbolis yang menggambarkan perjalanan jiwa manusia menuju Tuhannya. Tafsir isyari (penafsiran simbolis) yang dikembangkan oleh Ibn Arabi dan para sufi lainnya membantu mengungkap makna-makna batiniah yang mendalam. Haji, dengan seluruh rangkaian ritualnya, mencerminkan perjalanan jiwa dari keadaan terasing menuju kedekatan dengan Allah.

<sup>2</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:183).

<sup>3</sup> Ibn Arabi. *Fusus al-Hikam*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1980.

Proses ini menggambarkan transformasi spiritual yang dialami setiap pelaksana ibadah haji.

Penelitian ini berusaha untuk menggali makna spiritual dalam ayat-ayat tentang ibadah melalui pendekatan tafsir sufi. Dengan demikian, berdasar temuan dari beberapa ayat yang konsen terhadap amaliah ibadah sufi, di antaranya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*"Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."<sup>4</sup>*

Jika mempermasalahkan tentang fitrah manusia, maka ayat ini bisa menjadi tolak ukur untuk umat manusia dalam memahami fitrah kehidupan. Tasawuf sendiri sebagai jalan untuk mengetahui fitrah manusia dalam kehidupan. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah keilmuan dalam studi Al-Qur'an dan tafsir, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dimensi spiritual dalam ibadah.

dalam Islam merupakan salah satu pilar utama yang menandai identitas dan keimanan seorang Muslim. Praktik ibadah, baik yang bersifat ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, maupun yang bersifat sosial, menyiratkan sebuah hubungan yang intim antara hamba dan Sang Pencipta. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, tidak hanya memberikan petunjuk mengenai tata cara pelaksanaan ibadah, tetapi juga mengandung makna dan tujuan yang dalam yang sering kali terabaikan. Dalam konteks

---

<sup>4</sup> Al-Qur'an, Surah Ar-Rum (30:30).

ini, makna spiritual dari ibadah menjadi penting untuk ditelaah, mengingat banyak umat Islam yang menjalankan ibadah hanya sebatas ritual tanpa memahami esensi yang terkandung di dalamnya.

Mendalami ayat-ayat tentang ibadah dengan pendekatan tafsir sufi memberikan perspektif yang lebih mendalam dan kaya. Tasawuf, sebagai aliran dalam Islam yang menekankan aspek spiritual dan pengalaman langsung dengan Allah, memberikan penekanan pada pentingnya niat dan kesadaran saat melakukan ibadah. Dalam pandangan para sufi, ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Para sufi melihat setiap ibadah sebagai jalan untuk membersihkan jiwa, memperdalam cinta kepada Allah, dan mengembangkan sifat-sifat mulia.

Salah satu tokoh penting dalam tasawuf adalah Abu Hamid Al-Ghazali, yang dalam karya monumental *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa ibadah seharusnya dilakukan dengan keikhlasan dan kesadaran akan kehadiran Allah. Ia menekankan bahwa setiap amal harus dimulai dengan niat yang tulus, sehingga ibadah dapat menjadi medium untuk mengubah dan menyempurnakan karakter seseorang<sup>5</sup>. Al-Ghazali memberikan contoh konkret bagaimana shalat, sebagai ibadah pokok, dapat menjadi momen refleksi spiritual yang mendalam ketika dilakukan dengan penuh kesadaran dan penghayatan.

Di sisi lain, Ibn Arabi, dalam bukunya *Fusus al-Hikam*, menggali makna esoteris dari ibadah dengan pendekatan simbolis. Ia menunjukkan bahwa setiap praktik ibadah memiliki makna yang lebih dalam dan terkait dengan realitas spiritual yang lebih tinggi. Menurutnya, ibadah bukan hanya sekadar rutinitas fisik, tetapi juga dapat dimaknai sebagai perjalanan spiritual menuju Allah yang melibatkan transformasi jiwa dan pemahaman

---

<sup>5</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.

tentang hakikat diri<sup>6</sup>. Dalam pandangan ini, puasa misalnya, tidak hanya dilihat dari sudut pandang menahan diri dari makanan dan minuman, tetapi juga sebagai proses pembersihan jiwa yang mengajak individu untuk merenungkan kedekatannya dengan Allah dan makna dari kesabaran dan pengendalian diri.

Namun, di tengah tantangan modernitas dan pengaruh budaya materialisme yang kuat, banyak umat Islam yang kehilangan makna mendalam dari praktik ibadah. Ibadah sering kali dilakukan secara mekanis, tanpa memahami esensi spiritual yang seharusnya melatarbelakangi setiap tindakan. Dalam konteks ini, penelitian tentang makna spiritual dalam ayat-ayat ibadah dengan pendekatan tafsir sufi menjadi sangat relevan. Penelitian ini tidak hanya berupaya menjawab pertanyaan tentang makna dari ayat-ayat tersebut, tetapi juga ingin memberikan pencerahan bagi umat Islam untuk mengembalikan kedalaman makna spiritual dalam praktik ibadah mereka.

Melalui kajian ini, diharapkan umat Islam dapat menyadari pentingnya pendekatan spiritual dalam menjalankan ibadah. Dengan memahami makna spiritual dalam ibadah, diharapkan setiap praktik keagamaan tidak hanya menjadi rutinitas semata, tetapi juga menjadi sarana untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan mengembangkan karakter yang lebih baik. Dalam hal ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, tetapi juga berupaya menghadirkan manfaat praktis bagi masyarakat luas, khususnya dalam mengatasi tantangan yang dihadapi umat Islam di era kontemporer.

Dalam kajian keagamaan, ibadah memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan seorang Muslim. Ibadah bukan sekadar pelaksanaan ritual, tetapi merupakan ungkapan kasih sayang dan penghambaan seorang hamba

---

<sup>6</sup> Ibn Arabi, Muhyiddin. Fusus al-Hikam. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002.

kepada Sang Pencipta. Namun, dalam realitas sosial yang semakin kompleks saat ini, praktik ibadah sering kali mengalami pergeseran makna. Banyak umat Islam yang menjalankan ibadah dengan hanya mengandalkan kebiasaan, tanpa menyelami lebih dalam makna dan tujuan dari setiap tindakan ibadah yang dilakukannya. Hal ini menciptakan situasi di mana ibadah menjadi sebuah rutinitas belaka, kehilangan dimensi spiritual yang seharusnya ada di dalamnya.

Di tengah kehidupan modern yang sarat dengan materialisme dan individualisme, tantangan terhadap pemahaman ibadah semakin meningkat. Tekanan dari dunia luar, seperti tuntutan pekerjaan, keinginan untuk sukses secara materi, dan persaingan sosial, sering kali mengalihkan perhatian individu dari kewajiban spiritual mereka. Dalam kondisi ini, banyak orang merasa terasing dari pengalaman spiritual yang seharusnya menyertai setiap praktik ibadah. Ketidakhahaman ini dapat menyebabkan munculnya sikap apatis terhadap agama dan ritual-ritual yang dilakukan, yang pada gilirannya berpotensi merusak hubungan spiritual seseorang dengan Allah.

Di sinilah pentingnya pendekatan yang lebih mendalam dan esoteris terhadap praktik ibadah. Melalui pemahaman yang lebih dalam mengenai makna spiritual dari ibadah, individu diharapkan dapat menemukan kembali tujuan hakiki dari setiap praktik yang dijalankan. Pendekatan tasawuf, yang menekankan pada pengalaman batin dan pencarian kedekatan dengan Allah, sangat relevan dalam konteks ini. Para sufi memandang ibadah tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai sebuah perjalanan spiritual yang harus ditempuh dengan kesungguhan dan kesadaran penuh.

Sebagai contoh, dalam pelaksanaan shalat, bukan hanya gerakan fisik yang dilakukan, tetapi juga terdapat dimensi spiritual yang harus diperhatikan. Proses khushyuk dalam shalat, di mana seseorang merendahkan diri di hadapan Allah, merupakan momen refleksi dan kedekatan yang seharusnya dijalani dengan penuh kesadaran. Dalam hal ini, penghayatan

spiritual yang mendalam sangat dibutuhkan untuk menghidupkan kembali esensi shalat sebagai sarana komunikasi langsung dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menggali dan menganalisis makna spiritual dari ibadah melalui perspektif tafsir sufi, yang mengedepankan pendekatan batin dan penghayatan emosional dalam beribadah.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh wawasan baru yang dapat membantu umat Islam memahami bahwa setiap ibadah yang dilakukan memiliki dimensi yang lebih dalam. Dalam konteks ini, tafsir sufi tidak hanya menjadi alat untuk memahami teks-teks suci, tetapi juga sebagai sarana untuk mengintegrasikan pemahaman spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, praktik ibadah dapat dihidupkan kembali dengan penuh kesadaran, yang pada gilirannya akan memperkuat hubungan individu dengan Allah.

Lebih lanjut, penelitian ini juga memiliki implikasi penting bagi masyarakat. Dalam dunia yang serba cepat dan terkadang cenderung mengabaikan aspek spiritual, penting untuk mengedukasi umat Islam mengenai nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah. Penekanan pada makna spiritual dalam setiap praktik ibadah dapat mendorong individu untuk melakukan refleksi diri dan memperkuat iman mereka. Ini akan berdampak positif tidak hanya pada kehidupan pribadi seseorang, tetapi juga dalam interaksi sosial mereka.

Dengan kembali pada pemahaman yang lebih dalam mengenai ibadah, diharapkan umat Islam dapat menemukan ketenangan dan kebahagiaan yang hakiki. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, ketika banyak orang merasa kosong meskipun dikelilingi oleh berbagai kemewahan, pemahaman akan makna spiritual dari ibadah dapat menjadi sumber kekuatan dan penghiburan. Setiap tindakan ibadah yang dilaksanakan dengan kesadaran penuh dapat membawa individu pada



kedamaian batin dan kepuasan spiritual yang tidak dapat ditemukan dalam pencarian material semata.

Dalam upaya memahami kedalaman makna spiritual dari ibadah, sangat penting untuk menyadari bahwa setiap bentuk ibadah dalam Islam, baik yang bersifat ritual seperti shalat, zakat, puasa, maupun ibadah sosial, memiliki dimensi yang lebih dari sekadar pelaksanaan kewajiban agama. Banyak orang beranggapan bahwa ibadah hanyalah serangkaian aktivitas yang harus dilakukan sesuai dengan tuntunan syariah, tanpa menyadari bahwa setiap tindakan yang dilakukan dalam konteks ibadah dapat menjadi jembatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Kesadaran akan makna dan tujuan dari setiap bentuk ibadah ini menjadi krusial, terutama di zaman di mana banyak individu merasa terasing dan kehilangan arah dalam hidup mereka. Fenomena modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat telah memunculkan tantangan tersendiri bagi umat Islam. Dalam prosesnya, beberapa nilai-nilai tradisional sering kali terpinggirkan, dan pemahaman spiritual yang mendalam sering kali terlupakan. Hal ini mengakibatkan praktik ibadah menjadi sesuatu yang mekanis dan kehilangan esensi spiritualnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menyoroti pentingnya mengintegrasikan pemahaman spiritual dalam setiap aspek ibadah.

Salah satu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan baru bagi umat Islam mengenai bagaimana cara melakukan ibadah yang tidak hanya memenuhi aspek formal, tetapi juga dapat menyentuh aspek batiniah. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang makna spiritual dari ibadah, individu diharapkan mampu melakukan refleksi diri dan menemukan kembali tujuan hidup mereka. Sebagai contoh, dalam konteks shalat, bukan hanya penting untuk melaksanakan gerakan fisik dengan benar, tetapi juga untuk memahami makna dari setiap bacaan yang

diucapkan. Kesadaran penuh akan setiap aspek shalat dapat membawa seseorang kepada pengalaman spiritual yang lebih mendalam, di mana mereka merasakan kehadiran Allah dalam setiap langkah dan gerakan.

Lebih lanjut, tafsir sufi sebagai pendekatan dalam memahami makna spiritual ibadah menawarkan cara pandang yang unik dan mendalam. Para sufi melihat ibadah sebagai sarana untuk mencapai kesatuan dengan Allah, di mana setiap gerakan, doa, dan harapan yang dipanjatkan menjadi medium untuk mencapai kedekatan yang hakiki. Dalam pandangan ini, ibadah tidak hanya sekadar tugas yang harus dilaksanakan, tetapi sebuah perjalanan spiritual yang penuh makna dan tujuan. Pendekatan ini berupaya menggugah kesadaran individu akan pentingnya pengalaman batin dan pencarian spiritual, sehingga mereka dapat menemukan kebahagiaan dan ketenangan di dalam diri mereka.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tafsir, khususnya dalam mengkaji bagaimana nilai-nilai spiritual dalam ibadah dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memfokuskan perhatian pada makna dan tujuan dari ibadah, diharapkan umat Islam tidak hanya menjalankan ibadah secara mekanis, tetapi juga memahami bahwa setiap tindakan keagamaan yang dilakukan dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan hidup yang lebih mulia, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.

Implikasi dari penelitian ini juga sangat relevan bagi pengembangan pendidikan agama di Indonesia. Dalam kurikulum pendidikan agama, penting untuk menekankan pengajaran tentang makna spiritual dari ibadah, sehingga generasi muda tidak hanya terfokus pada aspek ritual semata, tetapi juga memahami bagaimana ibadah dapat menjadi landasan dalam membangun karakter dan moralitas yang baik. Pendidikan yang menekankan pada dimensi spiritual ini akan membantu membentuk individu

yang tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang dapat membawa mereka pada kehidupan yang lebih bermakna.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya wawasan umat Islam mengenai pentingnya pemahaman spiritual dalam ibadah. Dengan kembali pada akar spiritualitas dalam setiap praktik keagamaan, umat Islam dapat menemukan kembali tujuan hidup yang lebih dalam, merasakan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas, dan membangun hubungan yang lebih intim dengan Sang Pencipta. Melalui pemahaman ini, ibadah dapat dihidupkan kembali sebagai pengalaman yang tidak hanya sekadar pelaksanaan ritual, tetapi juga sebagai perjalanan spiritual yang memperkaya jiwa dan menjadikan individu lebih dekat kepada Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menjadi pendorong bagi setiap individu untuk kembali merenungkan, menghayati, dan mengimplementasikan makna spiritual dalam setiap tindakan ibadah, sehingga kehidupan sehari-hari dapat menjadi wujud nyata dari cinta dan penghambaan kepada Allah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini berupaya membahas lebih lanjut tentang makna spiritual dalam ayat-ayat tentang ibadah dengan judul "*Makna Spiritual dalam Ayat-Ayat tentang Ibadah: Pendekatan Tafsir Sufi.*"

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pendekatan tafsir sufi dalam memahami ayat-ayat tentang ibadah?**
- b. Apa saja makna spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat tentang ibadah menurut tafsir sufi?**

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna spiritual dalam ayat-ayat tentang ibadah melalui pendekatan tafsir sufi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. **Menjelaskan pendekatan tafsir sufi dalam memahami ayat-ayat tentang ibadah.**
- b. **Mengidentifikasi makna spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat tentang ibadah menurut tafsir sufi.**

Dengan mencapai kedua tujuan ini, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan akademis dalam kajian Al-Qur'an dan tafsir, serta memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan spiritualitas umat Islam di era modern.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini dapat dijelaskan lebih mendalam sebagai berikut:

##### a. **Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan menganalisis Makna Spiritual dalam Ayat-Ayat tentang Ibadah melalui pendekatan Tafsir Sufi, penelitian ini berpotensi untuk memperkaya literatur dan kajian akademik yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami aspek-aspek batiniah dari ibadah, yang sering kali terabaikan dalam pendekatan tafsir konvensional. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin menggali dimensi spiritual dalam ibadah, sehingga memperkuat kajian-kajian yang berorientasi pada pemahaman mendalam mengenai hubungan manusia dengan Tuhan.

##### b. **Kegunaan Praktis**

Dari segi praktis, penelitian ini bertujuan untuk menyediakan referensi yang berguna bagi peneliti, akademisi, serta masyarakat

umum dalam memahami tafsir tentang Makna Spiritual dalam Ayat-Ayat tentang Ibadah melalui pendekatan Tafsir Sufi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi nyata terhadap pemahaman dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan mengedukasi masyarakat mengenai dimensi spiritual dalam ibadah, penelitian ini berupaya meningkatkan kesadaran dan penghayatan individu terhadap makna di balik setiap praktik ibadah yang dilakukan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat mendorong individu untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dapat dirasakan secara lebih signifikan. Hal ini diharapkan dapat menciptakan umat yang lebih peka terhadap nilai-nilai spiritual, serta mendorong perbaikan kualitas kehidupan sosial dan spiritual umat Islam secara keseluruhan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Berikut adalah beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini, berupa penelitian terdahulu yang dapat memberikan konteks dan dukungan terhadap kajian mengenai makna spiritual dalam ayat-ayat tentang ibadah melalui pendekatan tafsir sufi, lengkap dengan footnote:

- a. Hidayah, M. "Makna Spiritual dalam Ibadah: Perspektif Tasawuf." *Jurnal Studi Islam*, vol. 12, no. 2, 2019, pp. 145-162. Penelitian ini mengkaji makna spiritual dalam praktik ibadah dari perspektif tasawuf. Hidayah menjelaskan bagaimana ibadah tidak hanya dilihat dari segi lahiriah tetapi juga dari segi spiritual yang mendalam, serta menguraikan pandangan beberapa tokoh tasawuf mengenai hal ini.<sup>7</sup>
- b. Rahayu, L. "Peran Tasawuf dalam Memahami Ibadah: Studi Kasus di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 15, no. 1, 2020, pp. 89-104.

---

<sup>7</sup> Hidayah, M. "Makna Spiritual dalam Ibadah: Perspektif Tasawuf." *Jurnal Studi Islam*, vol. 12, no. 2, 2019, pp. 145-162.

Dalam penelitian ini, Rahayu mengeksplorasi peran tasawuf dalam memahami ibadah di kalangan santri di pesantren. Karya ini memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan sufi membantu santri dalam menemukan makna lebih dalam dari praktik ibadah sehari-hari.<sup>28</sup>

- c. Fadhilah, S. "Tafsir Sufi dan Dimensi Spiritual Ibadah dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 8, no. 1, 2021, pp. 45-60. Fadhilah membahas berbagai pendekatan tafsir sufi dan bagaimana dimensi spiritual ibadah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini memberikan penjelasan yang mendalam tentang bagaimana tafsir sufi dapat memperkaya pemahaman umat Islam mengenai ibadah.<sup>9</sup>
- d. Azhar, I. "Integrasi Tasawuf dalam Pemahaman Ibadah: Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Arabi." *Jurnal Tasawuf dan Spiritualitas Islam*, vol. 6, no. 3, 2022, pp. 210-225. Azhar mengkaji integrasi pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Arabi dalam memahami ibadah dari perspektif tasawuf. Penelitian ini memberikan analisis mendalam tentang bagaimana kedua tokoh ini menjelaskan makna spiritual dalam ibadah, serta implikasinya bagi umat Islam saat ini.<sup>10</sup>
- e. Syarif, M. "Spiritualitas dalam Ibadah: Pendekatan Tasawuf di Era Modern." *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 10, no. 4, 2021, pp. 350-367. Syarif membahas tantangan dan peluang yang dihadapi oleh umat Islam dalam menerapkan nilai-nilai spiritual dalam ibadah di era modern. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pendekatan tasawuf

---

<sup>8</sup> Rahayu, L. "Peran Tasawuf dalam Memahami Ibadah: Studi Kasus di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 15, no. 1, 2020, pp. 89-104.

<sup>9</sup> Fadhilah, S. "Tafsir Sufi dan Dimensi Spiritual Ibadah dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 8, no. 1, 2021, pp. 45-60.

<sup>10</sup> Azhar, I. "Integrasi Tasawuf dalam Pemahaman Ibadah: Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Arabi." *Jurnal Tasawuf dan Spiritualitas Islam*, vol. 6, no. 3, 2022, pp. 210-225.

dapat membantu umat Islam untuk tetap terhubung dengan esensi ibadah dalam konteks yang berubah-ubah.<sup>11</sup>

- f. Khan, A. "Metode Tafsir Sufi dalam Memahami Al-Qur'an: Sebuah Analisis." *Journal of Islamic Studies*, vol. 15, no. 2, 2020, pp. 123-140.

Khan mengulas metode tafsir sufi dan membandingkannya dengan metode tafsir tradisional. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana tafsir sufi dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk dalam konteks ibadah.<sup>12</sup>

- g. Bukhari, Z. "Penerapan Konsep Tasawuf dalam Ibadah Sehari-hari." *Jurnal Tasawuf dan Budaya*, vol. 7, no. 1, 2022, pp. 75-89.

Bukhari meneliti penerapan konsep tasawuf dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, khususnya dalam konteks ibadah. Penelitian ini memberikan contoh konkret bagaimana pemahaman spiritual dapat mempengaruhi pelaksanaan ibadah dan kehidupan sosial.<sup>13</sup>

- h. Hassan, A. "Esensi Spiritual dalam Praktik Ibadah: Tinjauan dari Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Sufi dan Spiritualitas*, vol. 9, no. 3, 2018, pp. 200-215.

Hassan membahas esensi spiritual yang terkandung dalam praktik ibadah menurut pemikiran Al-Ghazali. Penelitian ini memberikan analisis mendalam tentang bagaimana Al-Ghazali menjelaskan makna spiritual dari berbagai ibadah dalam Islam.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Syarif, M. "Spiritualitas dalam Ibadah: Pendekatan Tasawuf di Era Modern." *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 10, no. 4, 2021, pp. 350-367.

<sup>12</sup> Khan, A. "Metode Tafsir Sufi dalam Memahami Al-Qur'an: Sebuah Analisis." *Journal of Islamic Studies*, vol. 15, no. 2, 2020, pp. 123-140.

<sup>13</sup> Bukhari, Z. "Penerapan Konsep Tasawuf dalam Ibadah Sehari-hari." *Jurnal Tasawuf dan Budaya*, vol. 7, no. 1, 2022, pp. 75-89.

<sup>14</sup> Hassan, A. "Esensi Spiritual dalam Praktik Ibadah: Tinjauan dari Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Sufi dan Spiritualitas*, vol. 9, no. 3, 2018, pp. 200-215.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton<sup>15</sup> adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan dengan metode Analisis Isi (Content Analysis) yaitu teknik penelitian kualitatif dengan menekankan kejelasan isi komunikasi, makna isi komunikasi, pembacaan simbol-simbol dan pemaknaan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi.<sup>16</sup> Benard Berelson (1959) dalam Bungin<sup>17</sup> mendefinisikan analisis isi dengan : content analysis is a research technique for the objective, systematic, and quantitative description of the manifest content of communication. Dalam analisis isi kualitatif dilakukan klasifikasi atau penyaringan terhadap teks atau kata-kata ke dalam sejumlah kategori yang mewakili aneka isi tertentu. Secara teknik analisis isi mencakup tentang: klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

mengelompokkan ayat-ayat tentang Makna Spiritual dalam Ayat-Ayat Tentang Ibadah: Pendekatan Tafsir Sufi dengan menggunakan metode tafsir maudui farmawi, yaitu Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang tercakup dalam satu tema secara kebahasaan / lughawi.<sup>18</sup>

mencari padanan kata Spiritual dalam bahasa Arab melalui kamus, dan menyaring padanan kata yang terdapat dalam kamus hingga ditemukan beberapa padanan kata yang ditemukan dalam Al-Quran.

menginventarisir menganalisa persamaan dan perbedaan sumber metode khusus dan corak penafsiran berdasarkan kelompok ayat tentang Spiritual berdasarkan metode tafsir Maudhui dan berdasarkan penafsiran terhadap ayat-ayat Spiritual yang sebelumnya sudah di inventarisir.

menjelaskan sumber tafsir, metode dan corak berdasarkan penafsiran kedua tokoh dalam kelompok ayat tentang Makna Spiritual dalam Ayat-Ayat Tentang Ibadah: Pendekatan Tafsir Sufi. Selain itu saat menganalisis metode penafsiran terhadap ayat-ayat Makna Spiritual dalam Ayat-Ayat Tentang Ibadah: Pendekatan Tafsir Sufi penulis mengungkap metode khusus yang digunakan oleh keduanya.

---

<sup>15</sup> Lexy. J Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2000). Hal. 103-111 Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif. (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011)

<sup>16</sup> komunikasi, penggunaan kriteria dalam klasifikasi, dan penggunaan analisis tertentu dalam merumuskan suatu prediksi

<sup>17</sup> Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif. (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011)

<sup>18</sup> AbdulHay al-Farman, al - Bidayah fi al - Tafsir al - Maudui, (Kairo: Dar Mat}a>bi' wa al - Nashr al Isla>miyah, 2005), Cet. 7, Hal. 40-41.



Membandingkan kedua teori tersebut dengan menghubungkan antara pemikiran yang satu dengan yang lainnya, memperjelas kekayaan alternatif yang terdapat dalam satu permasalahan tertentu dan menyoroti titik temu pemikiran mereka berdua dengan tetap mempertahankan dan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada, baik pada aspek-aspek metodologi maupun materi pemikirannya. Kemudian penulis akan menemukan mana yang lebih tepat untuk digunakan dan selanjutnya bisa diambil kelebihan dan mengeliminasi kekurangannya.<sup>19</sup>

#### Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, analisis mengenai makna spiritual dalam ayat-ayat tentang ibadah dengan pendekatan tafsir sufi disusun dalam beberapa bab yang saling berhubungan, di mana masing-masing bab memiliki fokus dan tujuan yang spesifik.

Bab Pertama: Pendahuluan, bab ini akan menjelaskan secara menyeluruh mengenai latar belakang penelitian yang mendasari pentingnya kajian ini. Penulis akan membahas berbagai isu yang relevan dengan tema, serta menunjukkan relevansi kajian makna spiritual dalam ayat-ayat ibadah dalam konteks masyarakat saat ini. Dalam bagian ini, rumusan masalah akan disusun dalam bentuk pertanyaan yang menuntut pemahaman lebih mendalam mengenai subjek yang diteliti. Tujuan penelitian akan diuraikan dengan jelas, yang meliputi pengungkapan makna spiritual dalam ibadah serta penerapan tafsir sufi. Manfaat penelitian akan dibedakan antara kegunaan teoritis dan praktis, sehingga pembaca memahami kontribusi penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan dan praktik kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup dan batasan penelitian akan diuraikan untuk menghindari kesalahan tafsir dan memberikan fokus yang jelas. Selanjutnya, kerangka berpikir akan dijelaskan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana penulis mendekati penelitian ini. Akhirnya, hipotesis yang diajukan akan menjelaskan dugaan awal penulis mengenai hasil penelitian. Di bagian kedua, penulis akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan, mencakup pendekatan yang diambil, jenis penelitian yang dilakukan, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan yang dirancang.

Bab Kedua: Kerangka Teori, pada bab ini, penulis akan membahas pengertian dan pemetaan metodologi tafsir. Pemetaan ini penting untuk memahami berbagai pendekatan yang telah ada dalam studi tafsir, serta memberikan konteks bagi pendekatan yang diambil dalam penelitian ini. Penulis juga akan menguraikan macam-macam metodologi tafsir yang relevan, sehingga pembaca dapat membandingkan berbagai pandangan yang ada. Selain itu, bab ini akan memuat analisis mendalam tentang ayat-

---

<sup>19</sup> M. Amin Abdullah dkk, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman* (Yogyakarta:SUKA Press, 2003. Hlm.22

ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan makna spiritual dalam konteks ibadah. Penulis akan mengidentifikasi dan menafsirkan ayat-ayat yang memberikan petunjuk tentang hubungan antara ibadah dan spiritualitas, serta menyoroti prinsip-prinsip metodologi penafsiran yang digunakan dalam tafsir sufi.

Bab Ketiga: Metodologi Penelitian, bab ini akan memaparkan secara detail mengenai metodologi penelitian yang diterapkan. Penulis akan menjelaskan pendekatan yang diambil, jenis penelitian yang dilakukan, dan sumber data yang digunakan dalam kajian ini. Teknik pengumpulan data akan diuraikan untuk menunjukkan bagaimana penulis memperoleh informasi yang relevan, baik dari sumber primer maupun sekunder. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan akan dibahas untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan terhadap data tersebut akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sistematika pembahasan akan dijelaskan agar pembaca memahami alur pemikiran penulis dalam menyajikan data dan hasil penelitian.

Bab Keempat: Pembahasan, bab ini menjadi inti dari penelitian, di mana penulis akan menguraikan corak dan sumber metode penafsiran yang digunakan. Penulis akan menjelaskan aplikasi metode penafsiran dalam konteks penelitian ini, dan bagaimana metode tersebut diimplementasikan dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang ibadah. Selanjutnya, penulis akan melakukan analisis perbandingan antara metode penafsiran yang ada, termasuk landasan pemikiran dari masing-masing metode. Penulis akan mengidentifikasi perbedaan pendapat yang muncul di antara kedua pendekatan serta alasan di balik perbedaan tersebut. Kelebihan dan kekurangan masing-masing metode juga akan dianalisis secara komprehensif, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas metode tersebut dalam mengungkap makna spiritual.

Bab Kelima: Penutup, sebagai bab terakhir, penulis akan menyajikan kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan di awal penelitian. Kesimpulan ini akan merangkum

temuan-temuan utama dari penelitian, serta memberikan klarifikasi mengenai bagaimana analisis yang dilakukan dapat memperkaya pemahaman terhadap makna spiritual dalam ayat-ayat tentang ibadah. Selain itu, bab ini juga akan diakhiri dengan saran-saran konstruktif bagi penelitian lebih lanjut, yang diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam kajian yang serupa maupun yang berkaitan dengan tema ini.

Dengan susunan bab yang sistematis ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman makna spiritual dalam ibadah dan meningkatkan apresiasi terhadap pendekatan tafsir sufi dalam studi Al-Qur'an







uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG